

## Analisis Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Kecamatan Tabukan Utara Tahun 2025

Gracia Christy Tooy<sup>1\*</sup>, Jelita Siska Herlina Hionaung<sup>2</sup>, Melanthon Junaedi Umboh<sup>3</sup>, Christien Angreni Rambli<sup>4</sup>, Meityn Disye Kasaluhe<sup>5</sup>, Maryati Agustina Tatangidatu<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Politeknik Negeri Nusa Utara, Jl. Kesehatan No. 1 Kabupaten Kepulauan Sangihe  
Email: [graciactoo@gmail.com](mailto:graciactoo@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja sering dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong, seperti niat internal, dukungan sosial dari orang tua dan teman, kemudahan akses informasi terkait pornografi dan peluang yang mendorong perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran orang tua dan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja di Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe. Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan potong lintang. Populasi penelitian terdiri dari orang tua dan remaja, dengan jumlah sampel 120 responden yang dipilih melalui pengambilan sampel konsekutif berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tentang peran orang tua dan perilaku seksual pranikah, dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki peran yang baik (71,7%), sementara mayoritas remaja menunjukkan perilaku seksual pranikah yang baik (99,2%). Meskipun uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan perilaku seksual pranikah ( $p = 0,110$ ), analisis deskriptif mengungkapkan kecenderungan peran orang tua yang lebih baik dikaitkan dengan perilaku remaja yang lebih positif. Lebih lanjut, sikap menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah ( $p = 0,000$ ). Kesimpulannya, peran orang tua, pengetahuan, dan sikap berperan penting dalam membentuk perilaku seksual pranikah yang sehat di kalangan remaja; oleh karena itu, intervensi berbasis keluarga perlu diperkuat melalui komunikasi terbuka dan pendidikan seksual yang komprehensif.

**Keywords:** Peran orang tua, Perilaku seksual pranikah, Remaja

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perkembangan seorang anak hingga dewasa. Masa remaja juga seringkali disebut sebagai masa mencari jati diri. Hanriyani (2022) menjelaskan bahwa remaja secara alami mengalami perubahan fisik, emosi, sosial, dan moral. Oleh karena itu, masa remaja dianggap sebagai periode yang mengalami perubahan besar dalam hal tubuh dan aspek psikososial. Sementara akses informasi secara umum tidak selalu berhubungan langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja, penelitian di NTT

menunjukkan bahwa niat, konformitas teman sebaya, peran orang tua, situasi yang memungkinkan (acting situation), dan kemandirian berhubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja sebelum pernikahan (Arvidiani et al., 2023). Dari 235 remaja di Kota Manado, Sulawesi utara terdapat 40,4% telah melakukan perilaku seksual remaja kategori ringan dan 15,7% kategori berat (Rorintulus et al., 2025).

Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara, yang dimana memiliki penduduk sebanyak 140.165 jiwa (2022) dikutip dari

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sangihe (BPS Sangihe, 2023). Menurut Data BPS Sulawesi Utara tahun 2019-2020 menunjukkan angka kehamilan usia remaja < 16 tahun yang meningkat dari 6,98% naik menjadi 7,98% (BPS Sulut, 2021). Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Sangihe mencatat data kehamilan remaja (15-19 tahun) tahun 2024 mencapai 124 orang. Apabila dibandingkan dengan data sebelumnya tahun 2023 sebesar 64 orang, maka kehamilan pada remaja meningkat sampai dua kali lipat. Sedangkan untuk tahun 2023 data kehamilan remaja usia < 16 tahun Kecamatan Tabukan Utara menempati urutan ke-2 paling banyak kasus kehamilan tersebut (Dinkeskab Sangihe, 2024).

Penelitian yang melibatkan orang tua dan remaja secara bersamaan di Kabupaten Kepulauan Sangihe masih minim. Selain itu, studi yang dilakukan pada anak remaja di SMP ataupun SMA masih terbatas. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kepulauan Sangihe terhadap 166 remaja di SMA X didapati sebanyak 78,3% telah melakukan hubungan seksual pranikah dalam bentuk berciuman dan bercumbu, serta 21,1% sudah bersenggama (Rambi et al., 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti perlu melakukan penelitian tentang peran orang tua pada perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian survei yang bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Tempat pelaksanaan penelitian di Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe pada bulan Juli-Agustus 2025. Besar sampel minimal dihitung menggunakan rumus Lemeshow dengan populasi  $N = 2.250$  orang, sehingga total sampel 120 orang baik orang tua dan remaja dan diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, peran orang tua dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik responden orang tua

Karakteristik	Persentase	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	16	13,3
Perempuan	104	86,7
Usia		
21-30 tahun	10	8,3
31-40 tahun	48	40
41-50 tahun	40	33,3
51-60 tahun	18	15
≥61 tahun	4	3,3
Peran orang tua		
Kurang	1	0,8
Cukup	33	27,5
Baik	86	71,7

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden orang tua dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (86,7%), berusia 31-40 tahun (40%), peran orang tua kategori baik (71,7%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pengetahuan dan sikap pada remaja dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Karakteristik responden remaja

Karakteristik	Persentase	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	60	50
Perempuan	60	50
Usia		
14 tahun	35	29,2
15 tahun	69	57,7
16 tahun	16	13,3
Pengetahuan		
Kurang	16	13,3
Baik	104	86,6
Sikap		
Negatif	117	97,5
Positif	3	2,5
Tindakan		
Tidak pernah	38	31,7
Ringan	62	51,7
Sedang	19	15,8
Berat	1	0,8
Perilaku		
Buruk	1	0,8
baik	119	99,2

Tabel 2 menunjukkan perwakilan remaja dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanding, mayoritas berusia 15 tahun, pengetahuan kategori baik (86,6%), bersikap negatif (97,5%), tindakan kategori ringan (51,7%) dan berperilaku baik (99,2).

### **Peran Orang tua tentang Perilaku Seksual Pranikah Remaja**

Perbedaan jumlah responden terlihat berdasarkan jenis kelamin, di mana perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Perempuan umumnya memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi dan lebih aktif dalam kegiatan yang bersifat edukatif maupun penelitian sosial dibandingkan laki-laki. Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa karakteristik individu, termasuk jenis kelamin, dapat memengaruhi tingkat partisipasi dalam penelitian atau kegiatan kesehatan masyarakat. Hasil penelitian juga mendukung hal tersebut;

perempuan cenderung lebih kooperatif dan terbuka dalam memberikan informasi, terutama pada topik yang berkaitan dengan kesehatan, perilaku sosial, dan peran keluarga (Rahmawati & Wulandari, 2021; Yuliani et al., 2022). Studi lain oleh Sari dan Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa tingkat empati dan motivasi sosial yang lebih tinggi pada perempuan dapat meningkatkan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam penelitian berbasis masyarakat. Dengan demikian, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat mencerminkan kecenderungan partisipatif tersebut, bukan semata-mata ketidakseimbangan distribusi populasi.

Sebagian besar responden berada di kelompok usia 31 hingga 40 tahun, menurut pembagian usia mereka. Kelompok usia ini biasanya berasal dari usia dewasa awal hingga dewasa madya, dan mereka memiliki pengalaman hidup yang lebih matang, kestabilan emosional, dan tanggung jawab sosial dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda. Kemampuan untuk berpikir logis dan membuat keputusan yang lebih masuk akal dalam berbagai situasi kehidupan adalah tanda masa dewasa awal, menurut Hurlock (2015). Selain itu, orang-orang dalam rentang usia tersebut biasanya terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial, pekerjaan, dan keluarga. Akibatnya, mereka cenderung memiliki wawasan dan kepedulian yang lebih besar terhadap topik penelitian. Oleh karena itu, mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari kelompok usia 31 hingga 40 tahun, yang

menunjukkan kelompok usia produktif yang lebih siap secara psikologis dan sosial untuk berpartisipasi.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja adalah peran orang tua mereka. Keluarga sebagai lingkungan mikro, menurut Bronfenbrenner (1979), memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap perkembangan individu, termasuk pembentukan sikap dan perilaku seksual. Orang tua dan anak harus sering berbicara dan berinteraksi satu sama lain dengan cara yang hangat. Ini sangat penting untuk membangun kontrol diri dan pemahaman yang sehat tentang seksualitas (Bronfenbrenner, 1979; El Zaatari et al., 2022). Studi empiris menunjukkan bahwa Ada hubungan antara pola komunikasi dan peran orang tua dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja (Ekayamti et al., 2025). Selain itu, menunda inisiasi seksual dan mengurangi perilaku risiko sangat penting jika orang tua berkomunikasi dengan anak terkait masalah seksual dengan cara yang terbuka, suportif, dan dialogis (Rogers et al., 2015).

Faktor penting dalam perkembangan psikososial dan kesejahteraan remaja adalah dukungan emosional dari orang tua. Orang tua dapat memberikan emosi positif kepada anak mereka dengan mendengarkan keluhan dan masalah mereka. Ini dapat meningkatkan rasa aman dan keterikatan emosional yang sehat, yang membantu anak-anak mengendalikan emosi mereka (Qian et al., 2024; Ratliff et al., 2023). Namun, ada fenomena kontradiktif di mana

orang tua tidak mendengarkan anak mereka dan menunjukkan respons yang kurang tanggap terhadap masalah mereka. Fenomena ini disebabkan oleh teori *parenting discrepant*, yang menunjukkan perbedaan persepsi antara orang tua dan anak tentang responsivitas emosional (Van Roy et al., 2010). Seperti yang disebutkan dalam penelitian Kim-Spoon et al. (2014) yang mengaitkan religiositas orang tua dengan peningkatan pengawasan dan kontrol diri anak, kurangnya penekanan orang tua terhadap kewajiban beribadah dapat mengurangi pengaruh perlindungan nilai dan norma religius yang berkontribusi pada perilaku adaptif remaja dalam hal aspek spiritual. Kekurangan fokus spiritual ini mungkin merupakan hasil dari pergeseran gaya pengasuhan kontemporer yang lebih menekankan aspek emosional daripada religius (Kim-Spoon et al., 2014). Oleh karena itu, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti betapa pentingnya mengimbangi dukungan emosional responsif dengan penguatan nilai spiritual untuk pembentukan karakter dan kesejahteraan remaja.

Sebagian orang tua yang ditemui selama pengumpulan data mengatakan bahwa berbicara tentang perilaku seksual pranikah dengan anak remaja masih dianggap tabu. Ini terjadi meskipun nilai dan standar budaya Timur kuat di Indonesia. Hal ini didukung dengan penelitian Situmorang (2024) bahwa Di Indonesia, sangat sedikit keluarga yang mengambil pendekatan berpikiran terbuka

karena sebagian besar orang tua merasa bingung, takut, atau tidak memiliki kemampuan untuk berbicara tentang masalah seksual dengan anak-anak mereka. Begitu pula dengan pendidikan seks di Indonesia masih menjadi tabu budaya, didorong oleh nilai-nilai agama dan tradisi yang kuat yang menganggap diskusi tentang seksualitas sebagai tidak sopan dan tidak pantas (Situmorang, 2024). Penelitian Triwobowo (2023) melaporkan bahwa komunikasi tentang masalah seksual sangat terbatas karena banyak orang tua di Indonesia masih menganggap pembicaraan tentang seks sebagai sesuatu yang tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka dengan anak-anak. Artikel ini menekankan bahwa orang tua perlu lebih siap berbicara dengan anak, meninggalkan budaya tabu yang menghambat diskusi kesehatan seksual, dan beralih pada komunikasi terbuka yang mendukung seksualitas agar dapat memberikan informasi yang tepat serta memantau secara aktif apa yang anak lihat di media (Triwibowo, 2023).

### **Perilaku Seksual Pranikah Remaja**

Pengetahuan remaja tentang aktivitas seksual dan efek negatifnya sangat penting untuk mencegah perilaku seksual yang berisiko sebelum pernikahan. Sebagian besar remaja Indonesia menganggap aktivitas seksual berisiko, seperti masturbasi, sebagai hal negatif. Mereka menyadari bahwa persepsi ini dipengaruhi oleh apa yang mereka ketahui dan anggap (Wahyuni et al., 2023). Mayoritas remaja telah memahami bahwa bergandengan tangan tidak termasuk aktivitas seksual dan

bahwa berpelukan dan berciuman merupakan bagian dari aktivitas seksual yang dapat memicu perilaku seks bebas (Putri & Ibrahim, 2023).

Kesadaran remaja tentang risiko penularan penyakit seksual melalui kontak seperti berciuman dengan mulut yang terluka juga meningkat. Hal ini merupakan hasil dari pendidikan kesehatan reproduksi yang mulai diterima oleh remaja Indonesia (BKKBN, 2018; Sari et al., 2018). Namun, perbedaan informasi ini menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan diperlukan di sekolah dan keluarga agar remaja lebih memahami risiko dan dapat mengendalikan perilaku seksual mereka dengan cara yang sesuai dengan nilai agama dan budaya.

Dampak perilaku seksual pranikah tidak hanya mengarah kepada risiko kesehatan, tetapi juga berdampak pada prestasi akademik, sebagaimana penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seksual pranikah berpotensi menurunkan konsentrasi belajar dan hasil akademik remaja (Kasingku & Warouw, 2025). Oleh karena itu, edukasi seksualitas komprehensif yang melibatkan aspek risiko kesehatan, norma sosial, dan konsekuensi prestasi penting untuk ditingkatkan di lingkungan pendidikan dan keluarga.

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan hal-hal terkait lainnya sangat penting untuk membangun sikap dan tindakan yang bertanggung jawab. Sebagian besar remaja di Indonesia memiliki pengetahuan dalam kategori baik, yang mencakup pengetahuan tentang

kesehatan reproduksi, organ reproduksi, masa subur, dan kemungkinan penyakit menular seksual (Amelia, 2023; Fauziah, 2023). Secara keseluruhan, remaja lebih menyadari pentingnya kesehatan reproduksi (Irawan, 2016). Pengetahuan ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media. Namun, sebagian kecil remaja termasuk dalam kategori cukup pengetahuan, menunjukkan bahwa pendidikan seksual komprehensif dan penyuluhan teratur masih diperlukan (Alaydasari, 2024). Sikap dan perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi sosial dan observasi. Oleh karena itu, intervensi dan penyuluhan yang efektif sangat penting untuk menumbuhkan perilaku sehat di kalangan remaja (Notoatmodjo, 2018).

Nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di Indonesia terus memengaruhi pemikiran remaja tentang masalah seksual (Kisara, 2024). Nilai-nilai ini membuat topik seksual dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Banyak remaja percaya bahwa masalah seksual adalah masalah pribadi yang sulit untuk dibicarakan. Akibatnya, mereka tidak mendapatkan pengetahuan seksual yang cukup (Zubair et al., 2024). Sikap yang menolak bergandengan tangan dan berciuman sebagai aktivitas wajar saat berpacaran menggambarkan adanya norma sosial yang ketat terkait batasan perilaku fisik di antara remaja (Febriliani Masitoh, 2016). Namun, Mediawati (2022) melaporkan bahwa perilaku seksual seperti berciuman, berpelukan, dan masturbasi

merupakan perilaku yang umum di kalangan remaja dan sering dipandang sebagai bagian dari proses menjadi seperti orang dewasa dalam hal seksualitas.

Remaja memiliki pandangan yang kuat tentang norma agama dan perilaku seksual sebelum menikah. Ini menunjukkan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip agama dan moral yang melarang aktivitas seksual sebelum pernikahan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lukman (2020), remaja yang memahami dan memahami agama dengan baik cenderung menolak perilaku seksual pranikah dan berusaha mempertahankan norma agama dan sosial. Mayoritas responden menolak melakukan hubungan seksual dengan penggunaan kontrasepsi dan setelah bertunangan. Ini menunjukkan bahwa nilai budaya dan agama yang kuat masih memengaruhi sikap seksual remaja (Ida, 2024). Sebuah studi tahun 2024 menunjukkan korelasi negatif yang kuat antara perilaku seksual berisiko dan prestasi akademik remaja. Terdapat korelasi antara keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko dan prestasi akademik, antara lain karena stres, kecemasan, distraksi emosional, dan peningkatan ketidakhadiran di sekolah (Caroline et al. 2024).

Berdasarkan sikap, mayoritas responden memiliki sikap yang negatif. Mereka yang menunjukkan sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah sebagian besar menunjukkan keadaan umum remaja Indonesia yang masih dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, dan agama yang ketat. Penelitian yang dilakukan oleh

Febriyana (2022) menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap pendidikan seks sangat mungkin berkontribusi pada munculnya perilaku seksual berisiko. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan penerimaan materi pendidikan seks. Selain itu, penelitian Wahyuni (2023) menemukan bahwa karena pengaruh lingkungan dan kurangnya dukungan sosial, remaja dengan sikap negatif lebih cenderung melakukan perilaku seksual pranikah yang berbahaya. Oleh karena itu, untuk mencegah remaja melakukan perilaku seksual berisiko, sangat penting untuk mendapatkan pendidikan seks yang baik dan menanamkan prinsip-prinsip positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi fisik remaja dalam hubungan romantis masih terbatas pada aktivitas seperti berpegangan tangan dan bergandengan lengan, dan sangat jarang melibatkan rangsangan seksual langsung. Fenomena ini sesuai dengan penelitian Alwi (2023), yang menyatakan bahwa berpegangan tangan adalah cara komunikasi nonverbal yang paling umum dilakukan oleh remaja Indonesia saat pacaran. Ini karena, jika dibandingkan dengan aktivitas seksual yang lebih intens, aktivitas ini kurang diterima secara sosial dan budaya. Norma-norma budaya yang konservatif di Indonesia mendorong remaja untuk mengekspresikan afeksi mereka secara terbatas untuk tetap sesuai dengan norma sosial. Studi lain oleh Meylawati (2024) menemukan bahwa sikap kehati-hatian dan pengaruh lingkungan sosial yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja

ditunjukkan oleh tingkat rangsangan seksual langsung yang rendah pada remaja. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan yang sensitif tentang kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual dengan mempertimbangkan norma budaya untuk membantu remaja memahami dan mengelola perilaku seksualnya secara sehat dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil remaja melakukan ekspresi kasih sayang yang lebih intim, seperti mencium wajah dan pipi pasangan, berciuman, meraba tubuh mereka, berpelukan, dan merangkul mereka. Dalam penelitian mereka tentang perilaku seksual pranikah di kalangan remaja Indonesia, Premaswari dan Lestari (2017) menemukan bahwa perilaku fisik seperti ciuman dan pelukan menunjukkan dorongan afeksi dan cinta dalam pacaran. Selain itu, remaja di Indonesia dipaksa untuk mengekspresikan kasih sayang secara lebih terbatas melalui tindakan yang diterima secara sosial seperti berpelukan dan berpegangan tangan (Yanti & Aris, 2024). Oleh karena itu, ekspresi kasih sayang yang sehat dan bertanggung jawab sangat penting untuk memahami remaja dan membantu mereka membuat hubungan yang positif dan aman.

Perilaku seksual remaja di Indonesia, khususnya yang melibatkan tindakan seksual intens seperti menggunakan mulut pada tubuh pasangan atau hubungan seksual baik dengan maupun tanpa kontrasepsi, masih relatif rendah, sesuai dengan temuan bahwa mayoritas responden menyatakan tidak pernah melakukan aktivitas tersebut.

Hal ini sejalan dengan teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikembangkan oleh Ajzen, yang menekankan bahwa niat seseorang melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks remaja Indonesia, sikap konservatif terhadap seks pranikah yang didukung oleh norma agama dan sosial berperan penting dalam menekan frekuensi perilaku seksual yang lebih tinggi tingkatan (Meylawati, 2024). Studi oleh Motrik (2011) menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan tren perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, sebagian besar masih menahan diri dari aktivitas seksual yang lebih intens seperti oral seks dan hubungan seksual dengan banyak pasangan. Faktor pengaruh teman sebaya, pendidikan seksual yang belum menyeluruh, serta nilai-nilai budaya lokal menjadi determinan utama yang membentuk perilaku ini (BKKBN, 2018; Meylawati, 2024). Oleh karena itu, penting untuk terus menguatkan edukasi kesehatan reproduksi yang responsif budaya agar remaja dapat membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab dalam perilaku seksual mereka.

Dilihat berdasarkan aspek Tindakan, sebagian besar responden termasuk pada kategori ringan yang berarti bahwa sebagian besar dari mereka melakukan tindakan seksual intensif. Pola perilaku seksual remaja Indonesia biasanya masih dalam tahap eksplorasi awal dan belum banyak terlibat dalam aktivitas seksual intensif. Penelitian Motrik (2011) di Indonesia

menunjukkan bahwa, meskipun ada kecenderungan untuk lebih banyak perilaku seksual di kalangan remaja, mayoritas tetap melakukan aktivitas seksual dengan risiko rendah, seperti berpegangan tangan atau pelukan. Selain itu, survei BKKBN (2018) menemukan bahwa perilaku seksual pranikah masih didominasi oleh perilaku ringan, sementara sebagian kecil orang melakukan tindakan berisiko berat seperti berhubungan seksual tanpa proteksi. Pengaruh teman sebaya, pendidikan seksual yang terbatas, dan kepercayaan agama semuanya berkontribusi pada dominasi perilaku ringan ini. Oleh karena itu, untuk mendukung perubahan sikap dan mengurangi risiko kesehatan seksual di kalangan remaja, pendekatan pendidikan seksual yang luas dan sesuai budaya sangat penting.

Dilihat berdasarkan seluruh aspek, maka remaja berada pada kategori perilaku baik. Ini menunjukkan bahwa remaja Indonesia sebagian besar masih memiliki norma dan prinsip yang positif untuk mengelola seksualitas mereka. Sikap positif terhadap norma agama dan sosial serta dukungan dari lingkungan berkontribusi pada perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab bagi remaja Indonesia (Motrik, 2011). Menurut penelitian oleh Meylawati (2024), mayoritas remaja berperilaku dengan cara yang dianggap baik oleh masyarakat, meskipun ada masalah dengan perilaku seksual pranikah. Selain itu, data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2018) menunjukkan bahwa tingkat perilaku

seksual berisiko pada remaja relatif rendah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif masih diperlukan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menekankan betapa pentingnya sikap dan norma sosial dalam membentuk perilaku seksual remaja.

### Hubungan Peran Orang tua terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja

#### 1. Peran Orang Tua dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Terdapat 120 responden, mayoritas dengan peran orang tua dalam kategori baik (71,7%) juga menunjukkan perilaku seksual pranikah yang baik (tidak bermasalah), sedangkan pada kategori peran orang tua yang kurang (28,3%), sebagian besar (97,1%) memiliki perilaku buruk. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $\chi^2 = 2,551$  dengan p-value 0,110 (>0,05), yang berarti secara statistik hubungan antara peran orang tua dan perilaku seksual remaja tidak signifikan pada level 5%. Namun, secara deskriptif terdapat kecenderungan bahwa peran orang tua yang baik berhubungan dengan perilaku yang lebih positif pada remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan peran orang tua yang baik juga menunjukkan perilaku seksual pranikah yang lebih positif, meskipun hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang mengatakan bahwa kontrol sosial dalam keluarga, terutama orang tua, sangat memengaruhi perilaku remaja, termasuk perilaku seksual sebelum menikah

(Haryani, 2015). Studi Rahman (2021) menemukan bahwa orang tua yang memberikan pendidikan yang positif dapat mendorong anak-anak untuk berperilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Pengaruh teman sebaya, pendidikan seksual, norma sosial masyarakat, dan peran orang tua dapat memengaruhi temuan penelitian ini.

Tabel 3. Crosstabulation peran orang tua dan perilaku seksual pranikah remaja

		Perilaku			
		Buruk	Baik	Total	
Peran Orang Tua	Kurang	Count	1	33	34
		% within Peran Orang Tua	2.9%	97.1%	100.0%
		% within Perilaku	100.0%	27.7%	28.3%
	Baik	Count	0	86	86
		% within Peran Orang Tua	0.0%	100.0%	100.0%
		% within Perilaku	0.0%	72.3%	71.7%
Total	Count	1	119	120	
	% within Peran Orang Tua	0.8%	99.2%	100.0%	
	% within Perilaku	100.0%	100.0%	100.0%	
		% of Total	0.8%	99.2%	100.0%

Tabel 4. Hasil uji chi square

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.551 <sup>a</sup>	1	.110		
Continuity Correction <sup>b</sup>	.233	1	.629		
Likelihood Ratio	2.544	1	.111		
Fisher's Exact Test				.283	.283
Linear-by-Linear Association	2.529	1	.112		
N of Valid Cases	120				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .28.  
 b. Computed only for a 2x2 table

Namun, beberapa penelitian sebelumnya menemukan hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan perilaku seksual (Putri, 2022; Suryaningrum, 2022). Oleh karena itu, orang tua dianggap memiliki peran penting dalam mencegah remaja melakukan perilaku seksual berisiko, dan peran ini perlu diperkuat melalui komunikasi yang terbuka dan pendidikan seks yang tepat di keluarga. Namun, peran ini secara statistik tidak signifikan.

## 2. Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Sebanyak 86,7% responden yang memiliki pengetahuan baik juga menunjukkan perilaku yang baik, sedangkan semua responden yang memiliki pengetahuan cukup (13,3%) juga menunjukkan perilaku baik. Uji Chi-Square menghasilkan nilai  $\chi^2 = 0,155$  dengan p-value 0,694 ( $>0,05$ ), mengindikasikan tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku seksual pranikah pada responden. Meski demikian, pengetahuan yang baik terlihat berkorelasi dengan perilaku positif secara deskriptif.

Tabel 5. Crosstabulation pengetahuan dan perilaku seksual pranikah remaja

		Perilaku			Total
		Buruk	Baik		
Pengetahuan	Cukup	Count	0	16	16
		% within Pengetahuan	0.0%	100.0%	100.0%
		% within Perilaku	0.0%	13.4%	13.3%
		% of Total	0.0%	13.3%	13.3%
	Baik	Count	1	103	104
	% within Pengetahuan	1.0%	99.0%	100.0%	
	% within Perilaku	100.0%	86.6%	86.7%	
	% of Total	0.8%	85.8%	86.7%	
Total	Count	1	119	120	
	% within Pengetahuan	0.8%	99.2%	100.0%	
	% within Perilaku	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	0.8%	99.2%	100.0%	

Pengetahuan yang baik secara deskriptif dikaitkan dengan perilaku positif, meskipun hasil uji statistik menunjukkan tidak adanya korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan responden dengan perilaku seksual pranikah.

Tabel 6. Uji chi square pengetahuan dan perilaku seksual pranikah remaja

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.155 <sup>a</sup>	1	.694		
Continuity Correction <sup>b</sup>	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.287	1	.592		
Fisher's Exact Test				1.000	.667
Linear-by-Linear Association	.154	1	.695		
N of Valid Cases	120				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.  
 b. Computed only for a 2x2 table

Studi Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dapat membantu mereka menjalani perilaku seks pranikah yang lebih bertanggung jawab. Namun, tanpa sikap dan dukungan lingkungan yang baik, efek pengetahuan terhadap perilaku bisa kurang baik. Novita (2024) juga menemukan bahwa untuk menghasilkan perilaku seksual pranikah yang sehat, pengetahuan umum harus disertai dengan sikap yang dididik dan komunikasi yang terbuka. Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang luas, termasuk menanamkan sikap dan prinsip yang mendukung perilaku positif, harus disertakan dengan peningkatan pengetahuan.

## 3. Sikap dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Hampir seluruh responden dengan sikap positif (97,5%) menunjukkan perilaku seksual yang baik, sedangkan dari responden dengan sikap negatif (2,5%), sekitar 66,7% menunjukkan perilaku buruk. Nilai Chi-Square yang signifikan ( $\chi^2 = 39,328$ ,  $p = 0,000$ ) menandakan adanya hubungan yang sangat kuat antara sikap dan perilaku seksual pranikah. Ini menunjukkan sikap yang positif sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku yang sehat pada remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku seksual pranikah pada remaja sangat terkait. Hampir semua responden yang menunjukkan sikap positif berperilaku baik. Teori Kang dan Cappella (2014), yang menyatakan bahwa sikap berperan penting sebagai predisposisi utama

untuk perilaku, termasuk perilaku seksual, didukung ini.

Tabel 7. Crosstabulation sikap dan perilaku seksual pranikah remaja

Sikap	Negatif	Count	Perilaku		Total
			Buruk	Baik	
		0	117	117	
		% within Sikap	0.0%	100.0%	100.0%
		% within Perilaku	0.0%	98.3%	97.5%
		% of Total	0.0%	97.5%	97.5%
	Positif	Count	1	2	3
		% within Sikap	33.3%	66.7%	100.0%
		% within Perilaku	100.0%	1.7%	2.5%
		% of Total	0.8%	1.7%	2.5%
Total		Count	1	119	120
		% within Sikap	0.8%	99.2%	100.0%
		% within Perilaku	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	0.8%	99.2%	100.0%

Tabel 8. Uji *chi square* sikap dan perilaku seksual pranikah remaja

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	39.328 <sup>a</sup>	1	.000		
Continuity Correction <sup>b</sup>	9.334	1	.002		
Likelihood Ratio	7.748	1	.005		
Fisher's Exact Test				.025	.025
Linear-by-Linear Association	39.000	1	.000		
N of Valid Cases	120				

a. 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .03.

b. Computed only for a 2x2 table

Di Indonesia, penelitian Wahyuni (2023) menemukan bahwa sikap positif terhadap seksualitas berhubungan kuat dengan perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab pada remaja. Selain itu, Rizki et al. (2019) menemukan hubungan signifikan antara sikap dan perilaku seksual pranikah dengan nilai p-value <0,05. Ini menunjukkan bahwa sikap positif mendorong remaja untuk berperilaku positif. Sebaliknya, perspektif negatif dikaitkan dengan perilaku berisiko. Pembentukan dan penguatan sikap positif melalui pendidikan seks yang baik dan komunikasi yang baik di keluarga dan lingkungan sosial sangat penting (Puspitasari et al., 2019).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki peran

yang baik dalam membimbing remaja, dan mayoritas remaja menunjukkan perilaku seksual pranikah yang baik. Namun, tidak ada hubungan statistik signifikan antara peran orang tua dan perilaku seksual pranikah, tetapi secara deskriptif terlihat bahwa peran orang tua yang baik menyebabkan remaja berperilaku lebih positif. Sikap dan pengetahuan telah terbukti memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja. Jadi, untuk mendorong remaja untuk berperilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab, sikap positif perlu diperkuat melalui pendidikan seks yang komprehensif dan komunikasi terbuka dalam keluarga.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Hilirisasi dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan dana dan fasilitas yang diberikan untuk pelaksanaan penelitian ini melalui Program Dana Padanan Tahun 2025, sesuai dengan Surat Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Nomor 0328/C4/AL.04/2025. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga tersusunnya artikel ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adaramoye, T. O., Omotoso, G. T., Olayiwola-Adedoja, T., Dikko, B. O., & Iretor-Oscar, O. B. (2025). Prevalence, Perceived Causes And Consequences Of Pre-Marital Sex Among Secondary School Students In Ekiti State. *African Journal of Social and Behavioural Sciences*, 15(5).
- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- Alaydasari, Z. A. (2024). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Sma Negeri 2 Banguntapan*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Alwi, A. (2023). Gambaran Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia: Literatur Review. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1), 94-99. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i1.660>
- Amelia, R., Priyanti, S., & Syafitri, M. (2023). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMAN 2 Padang Panjang Tahun 2022. *'AFIYAH*, 10(1).
- Arvidiani, M., Muntasir, M., & Sir, A. (2023). Factors Associated with Adolescent Premarital Sexual Behavior. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(2), 249-262. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i2.10057>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*.
- Bekele, D., Deksisa, A., Abera, W. *et al*. Parental communication on sexual and reproductive health issues to their adolescents and affecting factors at Asella town, Ethiopia: a community-based, cross-sectional study. *Reprod Health* 19, 114 (2022). <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01408-8>.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv26071r6>
- Caroline, B., Mataagi, L., Eunice, B., & Moses, M. (2024). Relationship between risky sexual behaviour and academic achievement among secondary school students in Wakiso Town Council. *International Journal of Academic Pedagogical Research*, 8(10), 41–49.
- Ekayamti, E. ., Maimunah, S., & Pangesti, T. (2024). Hubungan Pola Komunikasi Dan Peran Orang Tua Dengan Upaya Mencegah Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 10(3), 643-649. <https://doi.org/10.33023/jikep.v10i3.2326>
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *Sage Open*, 12(4). <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>.
- Fauziah, S., Astuti, T. W. P., & Khofiyah, N. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 5523–5533. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4176>
- Febriliani Masitoh. (2016). Remaja Surabaya Anggap Wajar Ciuman saat Pacaran. Antara Jatim.

- Febriyana, R., Hisni, D., & Suralaga, C. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Mengenai Pendidikan Seks Dengan Perilaku Mengarah Kepada Seks Bebas Di Smk Kota Tangerang Selatan Tahun 2021. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 10(1), 1-15. <https://doi.org/10.31596/jkm.v10i1.899>.
- Hanriyani, F., & Suazini, E. R. (2022). Perubahan Fisik, Emosi, Sosial dan Moral pada Remaja Putri. *Jurnal Medika Cendekia*, 9(1), 60–67. <https://doi.org/10.33482/medika.v9i1.181>
- Hurlock, E. B. (2015). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Ida, O. V., & Suryawati, N. (2024). Perilaku Seksual Pranikah Dalam Pergaulan Bebas Remaja Dari Prespektif Hukum Positif Di Indonesia. *Yustitia*, 10(1), 75–87. <https://doi.org/10.31943/yustitia.v10i1.227>.
- Irawan, E. (2016). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Keperawatan BSI*.
- Kang, S., & Cappella, J.N. (2014). The Role of Attitude in Behavioral Prediction.
- Kasingku, J., & Warouw, W. N. (2025). Berpacaran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 247–260. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17479>.
- Kim-Spoon, J., Longo, G. S., McCullough, M. E., & Bickel, W. K. (2014). Processes linking parents' and adolescents' religiousness and adolescent substance use: Monitoring and self-control. *Journal of Family Psychology*, 28(5), 615–625. <https://doi.org/10.1037/a0036688>.
- Kisara. (2024). Kenapa berbicara tentang seks itu masih tabu di kalangan remaja. Kisara Bali. <https://kisara.or.id/tabu-kah-berbicara-tentang-seks-di-kalangan-remaja/>.
- Lukman, A. (2020). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Mediawati AS, Yosep I, Mardhiyah A. Life skills and sexual risk behaviors among adolescents in Indonesia: A cross-sectional survey. *Belitung Nurs J*. 2022 Apr 26;8(2):132-138.
- Meylawati, L.E. (2024). Analisis Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Berisiko. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Motrik, D. (2011). Perilaku Seksual Remaja Berdasarkan Analisis Faktor Dari Survei Kesehatan Remaja Indonesia. Universitas Airlangga Repository.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Novita, R. (2024). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikologi dan Konseling*.
- Premaswari, C. & Lestari, D. (2017). Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Psikologi*.
- Puspitasari, D., et al. (2019). Peran Orang Tua dan Sikap Remaja dalam Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Putri, D. & Ibrahim, F. (2023). Hubungan Pengetahuan Responden dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja SMA 3 Pinrang. *Jurnal Kesehatan*.
- Qian, M., Jin, R., Lu, C., & Zhao, M. (2024). Parental emotional support, self-efficacy, and mental health problems among adolescents in Hong Kong: A moderated mediation approach. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1458275. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1458275>.

- Rahmawati, D., & Wulandari, S. (2021). Gender differences in participation in community health research. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 87–95.
- Rahmawati, N. (2024). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Aktivitas Seksual Berisiko. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Ratliff, E. L., Morris, A. S., Cui, L., Greer, K. B., Maas, M. K., & Cui, L. (2023). Supportive parent-adolescent relationships as a foundation for adolescent emotion regulation and adjustment. *Frontiers in Psychology*, 14, 1193449. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1193449>.
- Rizki, R., et al. (2019). Hubungan Sikap dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Psikologi*.
- Rogers, A.A., et al. (2015). Quality of Parent-Adolescent Conversations about Sex and Adolescent Sexual Behavior. *Journal of Adolescent Health*.
- Rorintulus, S. J., Doda, D. V. D., & Lampus, H. F. (2025). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 2414–2419. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.43681>
- Ross-Gray, M. (2020). *Parental supervision and monitoring and deviant adolescent behavior* [Doctoral dissertation, Walden University]. Walden University ScholarWorks. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations/8486>.
- Sanvictores, T., & Mendez, M. D. (2022). Types of parenting styles and effects on children. *StatPearls*. StatPearls Publishing.
- Sari, L.A., & Dewi, I. (2019). Pengaruh Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesehatan*.
- Sari, L.A., et al. (2018). Pengaruh Pornografi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Seksual Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Sari, A., & Pratiwi, L. (2023). Motivasi sosial dan empati sebagai faktor pendorong partisipasi perempuan dalam penelitian masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Kesehatan*, 5(3), 112–120.
- Situmorang, D. D. B. (2024). Implementation of sex education in Indonesia: A “sine qua non” in taboo. *Buletin Psikologi*, 32(1), 103–112. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.95836>
- Sternberg, R.J. (1986). A Triangular Theory of Love. *Psychological Review*.
- Suryoputro, A., dkk. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah. *Makara Kesehatan*.
- Syarifuddin, D. (2024). 75 Perilaku Seksual Pranikah Dalam Perspektif Sosial dan Agama. *Jurnal Pemuda*.
- Triwibowo, H., & Ningrum, H. F. P. L. (2023). Relationship between effective communication about sexuality in family and early adolescent attitudes about free association of students’ VII grade of junior high school. *JSRET (Journal of Scientific, Research, Education, and Technology)*, 2(1).
- Van Roy, B., Groholt, B., Heyerdahl, S., & Clench-Aas, J. (2010). Understanding discrepancies in parent-child reporting of emotional and behavioural problems: Effects of relational and socio-demographic factors. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 4, 1–12. <https://doi.org/10.1186/1753-2000-4-19>.
- Wahyuni, Y. F., Fitriani, A., Fatiyani, F., & Mawarni, S. (2023). Hubungan

- pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seks pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. *Media Informasi*, 19(1), 90–96. <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.57>.
- Wahyuni, S.Y. (2023). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Waliyanti, E. (2023). Sexual education for adolescents: parent role in rural area.
- Wati, D.I. (2025). Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Seks Berisiko dan Penyakit Menular Seksual. Skripsi, Jakarta.
- Yanti, F. & Aris, E. (2024). Survei Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di Indonesia. Komite Nasional Perlindungan Anak (KPAI).
- Yuliani, R., Setiawan, H., & Putri, M. (2022). Female participation in social and behavioral health studies: A comparative analysis. *Indonesian Journal of Public Health Research*, 9(1), 45–54.
- Zhao, L., et al. (2024). Parental Participation on Adolescent Behavioral Outcomes. *PeerJ*.
- Zubair, A. G. H., Buana, A. F. S. S. P., & Aditya, A. M. (2024). Gambaran sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 691–696. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3764>.